

Artikel Hasil Penelitian

Analisis Pengaruh Praktek Manajemen Kualitas Rantai Pasokan terhadap Kinerja Kualitas Industri Kedai Kopi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Rolland Aulia Akhmad^{a)}, Anjar Priyono

*Department of Management, Faculty of Business and Economics
Universitas Islam Indonesia, Sleman, Special Region of Yogyakarta
Indonesia*

^{a)}Corresponding author: 17311438@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *supply chain quality management* (SCQM) terhadap kinerja kualitas di dalam perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probabilitas yaitu *convenience sampling*. Kuesioner disebar kepada responden sebanyak 100 orang yang bergerak dibidang Industri Kedai Kopi. Variabel dalam penelitian ini yaitu fokus pelanggan (X1), fokus pemasok (X2), integrasi rantai pasokan (X3), kepemimpinan yang berkualitas (X4). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja kualitas (Y). Alat uji analisis yang dilakukan adalah Smart PLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel fokus pelanggan, fokus pemasok, integrasi rantai pasokan, kepemimpinan yang berkualitas berpengaruh positif terhadap kinerja kualitas.

Kata Kunci: fokus pelanggan, fokus pemasok, integrasi rantai pasokan, kepemimpinan yang berkualitas, kinerja kualitas

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis dalam industri kedai kopi yang semakin kompetitif, menyebabkan industri tersebut berusaha untuk memperbaiki dan mempertahankan kualitas mereka agar tetap bertahan. Persaingan ini dialami oleh para pebisnis kedai kopi di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya konsumsi dan gaya hidup dari masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan kedai kopi di Yogyakarta khususnya wilayah Kabupaten Sleman. Untuk bertahan dalam industri tersebut, para pelaku bisnis didorong untuk menghasilkan produk yang berkualitas sehingga keunggulan kompetitif dapat dicapai.

Setiap industri kedai kopi di Yogyakarta memiliki pemasok yang berfungsi untuk menyuplai alat dan bahan baku sebelum diolah menjadi produk yang akan dijual ke masyarakat. Manajemen rantai pasokan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan permintaan, sumber, pengadaan, produksi, dan proses logistik manajemen. Manajemen rantai pasokan adalah jaringan yang terdiri dari semua pihak yang terlibat dalam produksi dan pengiriman barang atau jasa kepada konsumen akhir baik hulu maupun hilir melalui distribusi



fisik, arus informasi, dan keuangan, termasuk produsen, pemasok, pengecer, pelanggan, dan sebagainya (Chin *et al.*, 2012).

Bisnis kedai kopi biasanya menawarkan sesuatu yang dapat diamati secara langsung oleh konsumen seperti harga produk yang murah, desain interior yang menarik, dan variasi menu. Namun, sebuah perusahaan juga harus meningkatkan kinerja rantai pasokan, atau efisiensi rantai pasokan, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas barang yang diproduksi. Rantai pasokan produk makanan dapat dibuat lebih harmonis dengan berfokus pada komunikasi peserta dan membangun kepercayaan satu sama lain (Liu, 2018). Agar dapat memenuhi tingkat ekspektasi konsumen, beberapa sektor saat ini mengadopsi peningkatan kualitas produk sebagai strategi kompetitif yang kuat (He *et al.*, 2016).

Keberhasilan suatu usaha untuk dapat berkembang dan bertahan juga dipengaruhi oleh kinerja operasional. Kinerja operasional dapat ditingkatkan dengan menciptakan inovasi yang berbeda dari kompetitornya sehingga hal ini menjadi nilai lebih sebuah bisnis yang dapat ditawarkan kepada konsumen. Jika sebuah perusahaan memiliki manajemen dan perencanaan kualitas yang efektif, maka dapat mengukur kualitas dan mengevaluasi kinerja dengan tepat, yang berdampak pada peningkatan kinerja operasional organisasi. Kinerja operasional dipengaruhi oleh kualitas produk dan dapat ditingkatkan.

Menurut data dari Pandangan Jogja (2022), terdapat 3000 kedai kopi yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Pusat Statistik DIY menyatakan bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan penduduk terbanyak sehingga mempengaruhi peningkatan jumlah kedai kopi. Hal ini menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pengaruh Praktek Manajemen Kualitas Rantai Pasokan terhadap Kinerja Kualitas Industri Kedai Kopi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menguji pengaruh fokus pelanggan terhadap kinerja kualitas yang dihasilkan oleh kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta; 2) menguji pengaruh fokus pemasok terhadap kinerja kualitas industri kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta; 3) menguji pengaruh integrasi rantai pasokan terhadap kinerja kualitas dari kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta; 4) menguji pengaruh dari kualitas kepemimpinan terhadap kinerja kualitas yang dihasilkan oleh kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta; 5) menguji hubungan *supply chain quality management* (SCQM) terhadap kinerja kualitas pada industri kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Manajemen Kualitas Rantai Pasokan

Menurut Zeng, Phan dan Matsui (2013), manajemen kualitas rantai pasokan merupakan konsep terbaru dari manajemen kualitas ketika kualitas yang baik dari suatu produk merupakan hasil kerjasama dari berbagai pihak dan bukan hanya berpusat dari perusahaan. Definisi manajemen kualitas rantai pasokan menurut (Hong *et al.*, 2020) adalah konsep multidimensi yang mencakup manajemen kualitas internal (manajemen proses, desain produk/proses, pelatihan kualitas dan sebagainya) dan aktivitas manajemen kualitas di tingkat rantai pasokan (kerjasama dengan pelanggan dan pemasok, kualitas pelatihan di tingkat rantai pasokan, keterlibatan berbagai anggota dalam desain produk dan sebagainya).

Fokus Pelanggan

Peningkatan fokus pada pelanggan akan sangat membantu pertumbuhan dan kesuksesan bisnis. Menurut Ariff *et al.* (2013), perusahaan perlu membangun dan memelihara saluran komunikasi terbuka untuk melibatkan pelanggan dalam inisiatif peningkatan kualitas, memenuhi kebutuhan mereka, dan mengukur kepuasan pelanggan secara terus menerus untuk berkontribusi pada kinerja kualitas secara keseluruhan. Sun dan Ni (2012) menyatakan bahwa mengutamakan pelanggan merupakan bagian penting dari manajemen kualitas karena akan memaksa perusahaan untuk mendefinisikan kembali kualitas dan mempertimbangkan harapan pelanggan yang tidak terkandung dalam produk. Orientasi pelanggan dan manajemen kualitas pemasok juga termasuk dalam model manajemen kualitas. Kaynak dan Hartley (2008), menyiratkan bahwa komunikasi, kerja sama dan integrasi di antara respons peserta rantai pasokan dikaitkan dengan kinerja kualitas.

Fokus Pemasok

Pemasok mungkin dapat gagal dalam memenuhi kebutuhan pembeli dalam berbagai cara, mulai dari menurunkan kualitas produk, menunda pengiriman dan terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial yang tidak bertanggung jawab (Parmigiani, Klassen dan Russo, 2011; Shafiq *et al.*, 2017). Sangat penting untuk memastikan bahwa pemasok dapat mempertahankan tingkat kualitas produk yang dibutuhkan. Secara keseluruhan, literatur manajemen rantai pasokan menunjukkan bahwa pemantauan perilaku pemasok memungkinkan pembeli untuk mengkonfirmasi apakah pemasok memenuhi persyaratan mereka selama pemenuhan pesanan, sehingga mengidentifikasi dan segera menghilangkan potensi pemicu ketidaksesuaian yang dapat dihindari (Soares, Soltani dan Liao, 2017). Berfokus pada pemasok dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik, tetapi tingkat hubungan tidak sekuat ketika berfokus pada pelanggan.

Integrasi Rantai Pasokan

Dengan tujuan untuk mencapai integrasi aliran yang berbeda secara efisien dan efektif dalam bentuk aliran fisik, informasi dan keuangan, integrasi rantai pasokan telah dipelajari secara luas sebagai salah satu praktik utama untuk meningkatkan peningkatan kinerja di bidang manajemen rantai pasokan (Leuschner Rudolf, Rogers dan Charvet, 2013). Hal ini digambarkan sebagai sejauh mana perusahaan bekerja dengan bagian rantai pasokannya dan secara kolaboratif mengelola aktivitas organisasi internal dan eksternal (Zhang *et al.*, 2011). Menurut Sun dan Ni (2012), integrasi ke belakang dengan pemasok memengaruhi praktik kualitas tetapi bukan kinerja, sedangkan integrasi ke belakang dengan pelanggan memengaruhi praktik manajemen kualitas dan efisiensi kinerja kualitas perusahaan.

Kepemimpinan yang Berkualitas

Kepemimpinan dalam manajemen kualitas rantai pasokan berasal dari hubungan yang erat di antara anggota rantai pemasok. Namun, hubungan dekat tidak datang dengan mudah. Kepemimpinan dan komitmen manajemen puncak memainkan peran kunci dalam mengembangkan dan memelihara lingkungan perusahaan di mana setiap orang bekerja sama untuk mencapai sasaran mutu organisasi (Dubey dan Singh, 2015). Literatur yang tersedia memberikan bukti yang mendukung dampak kualitas kepemimpinan terhadap kinerja. Soares, Soltani dan Liao (2017) menemukan bahwa metode manajemen mutu tidak memprediksi keberhasilan operasional dengan cara yang sama dan bahwa manajemen senior

menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Mereka dapat memverifikasi bahwa kepemimpinan kualitas memiliki dampak langsung pada pencapaian kinerja kualitas terbaik melalui pendekatan manajemen kualitas yang berbeda.

Kualitas Produk

Menurut Kotler dan Keller (2016) kualitas produk adalah totalitas fitur dan karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang ditanyakan atau tersirat. Menurut Kotler dan Armstrong (2014) arti dari kualitas produk adalah kemampuan sebuah produk dalam memperagakan fungsinya, hal itu termasuk keseluruhan durabilitas, reliabilitas, ketepatan, kemudahan pengoperasian dan reparasi produk juga atribut produk lainnya.

Kinerja Kualitas

Kinerja Kualitas mengacu pada sejauh mana produsen secara konsisten mencapai kesesuaian dengan spesifikasi dan kesesuaian untuk tujuan. Sebagai masalah keagenan dalam hubungan rantai pasokan, *moral hazard* mengacu pada situasi di mana pemasok berupaya lebih dari yang diharapkan untuk meningkatkan kualitas produk (Zu dan Kaynak, 2012). Dalam manajemen kualitas rantai pasok, moral hazard merupakan tantangan utama yang harus diatasi untuk memastikan kinerja kualitas (McShane dan Von Glinow, 2010).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Fokus Pelanggan terhadap Kinerja Kualitas

Dampak yang menguntungkan dari kegiatan yang berfokus pada pelanggan pada kinerja kualitas di tingkat individu dan kolektif diharapkan akan didukung oleh penelitian terbaru tentang hubungan antara orientasi pelanggan dan kinerja kualitas (Chen dan Paulraj, 2004). Misalnya, Flynn, Schroeder dan Sakakibara (1994) mendukung pentingnya keterlibatan konsumen dalam desain dan pengembangan produk karena dapat mengurangi masalah kualitas selama produksi.

Menurut Adam *et al.* (1997), keterlibatan manajemen, tingkat fokus pelanggan, dan keahlian manajemen mutu semuanya berdampak pada kualitas nyata. Menurut penelitian oleh Kaynak dan Hartley (2008) *customer-centricity*, kepemimpinan manajerial, manajemen kualitas pemasok dan kinerja, dan kebutuhan untuk kinerja manajemen mutu sebagai sistem terintegrasi semuanya berhubungan langsung.

H₁: Fokus pelanggan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian kinerja kualitas.

Pengaruh Fokus Pemasok terhadap Kinerja Kualitas

Menurut literatur yang sekarang dapat diakses, kinerja keuangan dan operasional dipengaruhi secara positif oleh kualitas dan komitmen pemasok, meskipun efek ini tidak selalu instan. Misalnya, Forker, Mendez dan Hershauer (1997) menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas kinerja dan pendekatan manajemen kualitas diubah oleh kinerja relatif pemasok.

Karena hubungannya yang erat dengan manajemen proses, desain produk/layanan, dan manajemen kualitas pemasok, Kaynak (2003) menekankan pentingnya manajemen kualitas pemasok dalam penerapan manajemen kualitas yang efektif. Meskipun semua aspek manajemen mutu saling berhubungan, manajemen kualitas pemasok, manajemen proses,

manajemen data, dan pelaporan kualitas terbukti sangat membantu dalam mencapai tujuan kualitas dan kinerja (Baird, Hu dan Reeve, 2011).

H₂: Fokus pemasok berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian kinerja kualitas.

Pengaruh Integrasi Rantai Pasokan terhadap Kinerja Kualitas

Juga banyak didokumentasikan bahwa integrasi rantai pasokan mempengaruhi kinerja perusahaan dan kinerja operasional. Penelitian tentang dampak teknik integrasi pada kinerja komersial dan daya saing, misalnya, yang dilakukan oleh Rosenzweig, Roth dan Dean (2003), mendukung pengaruh intensitas integrasi rantai pasokan pada kualitas, kualitas produk, dan keandalan pengiriman. Menurut studi Yeung (2008) integrasi rantai pasokan meningkatkan pengiriman tepat waktu, menurunkan biaya operasional, dan pada akhirnya menghasilkan peningkatan kepuasan pelanggan dan peningkatan efisiensi bisnis.

Studi oleh Flynn, Huo dan Zhao (2010) hasilnya menunjukkan hubungan antara integrasi rantai pasokan dan keberhasilan operasional dan perusahaan berdasarkan wawasan yang diperoleh melalui metodologi konfigurasi dan redundansi. Mirip dengan bagaimana berbagai jenis integrasi kualitas rantai pasokan terhubung dengan kinerja dalam hal kualitas, studi Huo, Zhao dan Lai (2014) tentang tempat dan konsekuensi dari integrasi kualitas rantai pasokan menunjukkan hubungan ini, penelitian ini juga secara khusus menyoroti integrasi kualitas internal sebagai alat strategis penting untuk peningkatan kualitas.

H₃: Integrasi rantai pasokan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kualitas.

Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja yang Berkualitas

Bukti untuk pengaruh kualitas kepemimpinan terhadap kinerja ditemukan dalam literatur yang sekarang beredar. Misalnya, penelitian oleh Rodgers dan Hunter (1991) menunjukkan bahwa bisnis melihat peningkatan produktivitas hingga 56 persen rata-rata ketika manajemen senior sangat berkomitmen untuk tujuan kinerja tertentu. Menurut Powell (1995), dedikasi manajemen senior terhadap kualitas memiliki dampak besar pada seberapa baik kinerja perusahaan dalam hal kualitas.

Ahire dan O'Shaughnessy (1998) menunjukkan bahwa komitmen manajemen senior menghasilkan kualitas produk yang lebih besar pada saat yang bersamaan. Samson dan Terziowski (1999) menemukan bahwa kinerja tidak diprediksi oleh kegiatan manajemen mutu dalam studi yang berbeda. Hanya hubungan positif yang substansial antara kepemimpinan dan fokus pelanggan dan kinerja bisnis yang ditemukan dalam penelitian mereka di antara berbagai strategi manajemen mutu.

H₄: Kualitas kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kualitas.

Dampak Kinerja Keseluruhan dari Praktik SCQM terhadap Kinerja Kualitas

Literatur menunjukkan bahwa banyak diskusi tentang SCQM didasarkan pada pengujian dampak keseluruhan dari praktik SCQM terhadap keseluruhan kinerja organisasi. Oleh karena itu, ada sedikit penelitian tentang dampak praktik SCQM pada kinerja kualitas dan skala yang divalidasi secara eksperimental untuk SCQM. Dalam hal ini dan mengikuti penelitian yang ada mengenai dampak potensial dari praktik SCQM pada kinerja kualitas misalnya (Lin *et al.*, 2005; Sila, Ebrahimpour dan Birkholz, 2006; Azar, Kahnali dan Taghavi, 2010), sehingga dapat diketahui bahwa implementasi SCQM (yaitu gabungan efek dari empat

praktik SCQM pada kualitas kinerja) berhubungan positif dengan pencapaian kualitas kinerja yang lebih tinggi.

H₅: *Supply chain quality management (SCQM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kualitas.*

METODE

Penelitian ini dilakukan pada industri produksi khususnya dari sektor kedai kopi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan jenis data primer. Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari pengisian kuisioner dengan skala *likert* 1-5.

Populasi dalam penelitian ini adalah Industri Kedai Kopi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Adnyana (2021), sampel adalah bagian dari populasi yang berbagi sejumlah fitur spesifik dengan populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probabilitas yaitu *convenience sampling*.

Menurut Sugiyono (2016), *convenience sampling* adalah teknik untuk memilih sampel sesuai kebijaksanaan peneliti. Sampel yang dipilih adalah personil kedai kopi yang sudah berjalan minimal 1 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100. Teknik dalam analisis data yang digunakan *structural equation modeling partial least square* (SEM-PLS) menggunakan bantuan *software* SmartPLS versi 3.0.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel

<i>Demographic variables</i>	N	%
<i>Jumlah Karyawan</i>		
50 orang	10	10
50 – 100 orang	82	82
> 100 orang	8	8
<i>Pendapatan per Tahun</i>		
50 – 100 juta	85	85
100 – 300 juta	12	12
> 300 juta	3	3
<i>Kategori</i>		
Manajer/pengelola usaha	10	10
Pemilik usaha	87	87
Staf operasional	3	3
<i>Umur usaha</i>		
> 10 tahun	10	10
5 – 10 tahun	83	83
5 tahun	7	7

Sumber: Olah data (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SEM-PLS

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas adalah tiga indikator yang digunakan dalam evaluasi model pengukuran. Algoritma PLS digunakan untuk menghitung model pengukuran.

Validitas Konvergen

Jika indikator *loading factor* positif dan lebih tinggi dari $> 0,7$ maka, indikator tersebut adalah valid. Nilai *loading factor* menampilkan pentingnya setiap indikasi atau item sebagai ukuran dari masing-masing variabel. Pengukur variabel terkuat (dominan) diwakili oleh indikator dengan *loading factor* tinggi. Nilai *loading factor* ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Uji Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Batas Kritis	Keterangan
Fokus Pelanggan	X1.1	0,935	0,700	Valid
	X1.2	0,904	0,700	Valid
	X1.3	0,947	0,700	Valid
	X1.4	0,871	0,700	Valid
	X1.5	0,889	0,700	Valid
Fokus Pemasok	X2.1	0,866	0,700	Valid
	X2.2	0,786	0,700	Valid
	X2.3	0,908	0,700	Valid
	X2.4	0,892	0,700	Valid
	X2.5	0,927	0,700	Valid
Integrasi Rantai Pasokan	X3.1	0,804	0,700	Valid
	X3.2	0,875	0,700	Valid
	X3.3	0,836	0,700	Valid
	X3.4	0,856	0,700	Valid
	X3.5	0,879	0,700	Valid
Kepemimpinan Yang Berkualitas	X4.1	0,913	0,700	Valid
	X4.2	0,899	0,700	Valid
	X4.3	0,932	0,700	Valid
	X4.4	0,893	0,700	Valid
	X4.5	0,797	0,700	Valid
Kinerja Kualitas	Y.1	0,906	0,700	Valid
	Y.2	0,883	0,700	Valid
	Y.3	0,878	0,700	Valid
	Y.4	0,829	0,700	Valid

Sumber: Olah data (2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa setiap indikator menghasilkan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,7. Artinya, indikator-indikator ini diakui sebagai penanda yang dapat diandalkan dari variabel laten mereka.

Validitas Diskriminan

Discriminant validity digunakan untuk menguji validitas suatu model. *Discriminant validity* dilihat melalui nilai *cross loading* yang menunjukkan besarnya korelasi antar konstruk dengan

indikatornya; serta indikator dari konstruk lainnya. Standar nilai yang digunakan untuk *cross loading* yaitu harus lebih besar dari 7 atau dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk; dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar dari pada; nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

Tabel 3. Nilai *Fornell-Larcker Criterion*

Variabel	Fokus Pelanggan	Fokus Pemasok	Integrasi Rantai Pasokan	Kepemimpinan yang Berkualitas	Kinerja Kualitas
Fokus Pelanggan	0,910				
Fokus Pemasok	0,443	0,877			
Integrasi Rantai Pasokan	0,539	0,655	0,851		
Kepemimpinan yang Berkualitas	0,487	0,511	0,610	0,888	
Kinerja Kualitas	0,528	0,560	0,630	0,569	0,875

Sumber: Olah data (2023)

Tabel 4. Nilai *Cross Loading*

Indikator	Fokus Pelanggan	Fokus Pemasok	Integrasi Rantai Pasokan	Kepemimpinan yang Berkualitas	Kinerja Kualitas
X1.1	0,935	0,404	0,529	0,482	0,515
X1.2	0,904	0,442	0,524	0,421	0,490
X1.3	0,947	0,467	0,515	0,461	0,497
X1.4	0,871	0,367	0,444	0,440	0,456
X1.5	0,889	0,327	0,429	0,406	0,438
X2.1	0,366	0,866	0,517	0,466	0,504
X2.2	0,457	0,786	0,579	0,372	0,485
X2.3	0,441	0,908	0,652	0,492	0,550
X2.4	0,331	0,892	0,549	0,452	0,427
X2.5	0,330	0,927	0,559	0,450	0,466
X3.1	0,368	0,593	0,804	0,582	0,485
X3.2	0,475	0,622	0,875	0,566	0,580
X3.3	0,515	0,482	0,836	0,536	0,562
X3.4	0,446	0,523	0,856	0,425	0,526
X3.5	0,476	0,569	0,879	0,488	0,518
X4.1	0,395	0,467	0,584	0,913	0,502
X4.2	0,477	0,445	0,551	0,899	0,571
X4.3	0,497	0,539	0,621	0,932	0,571
X4.4	0,437	0,348	0,425	0,893	0,456

Indikator	Fokus Pelanggan	Fokus Pemasok	Integrasi Rantai Pasokan	Kepemimpinan yang Berkualitas	Kinerja Kualitas
X4.5	0,328	0,462	0,514	0,797	0,389
Y.1	0,368	0,503	0,597	0,496	0,906
Y.2	0,451	0,545	0,582	0,516	0,883
Y.3	0,487	0,508	0,558	0,514	0,878
Y.4	0,548	0,393	0,460	0,461	0,829

Sumber: Olah data (2023)

Berdasarkan pada tabel 3 dan 4, nilai *cross loading* pada masing–masing item memiliki nilai $>0,70$, dan juga pada masing–masing item memiliki nilai paling besar saat dihubungkan dengan variabel latennya dibandingkan dengan ketika dihubungkan dengan variabel laten lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel manifest dalam penelitian ini telah tepat menjelaskan variabel latennya dan membuktikan bahwa *discriminant validity* seluruh item valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas pada PLS diukur menggunakan nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability*. Sebuah variabel dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* diatas 0,7 dan nilai *cronbach's alpha* disarankan diatas 0,6. Berikut nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>rho_A</i>	Keterangan
Fokus Pelanggan	0,948	0,960	0,828	Reliabel
Fokus Pemasok	0,924	0,943	0,769	Reliabel
Integrasi Rantai Pasokan	0,904	0,929	0,724	Reliabel
Kepemimpinan yang Berkualitas	0,933	0,949	0,789	Reliabel
Kinerja Kualitas	0,897	0,929	0,765	Reliabel

Sumber: Olah data (2023)

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian $> 0,7$ dan *cronbach alpha* $> 0,6$. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite realibility* dan *cronbach alpha* sehingga, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya dengan memeriksa *goodness of fit model* dengan mengevaluasi *inner model*.

Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah melakukan uji *outer model* maka langkah selanjutnya dengan melakukan uji *inner model*. Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

R-Square

Evaluasi model struktural PLS diawali dengan melihat *R-square* setiap variable laten dependen. Pada tabel 6 telah disajikan hasil perhitungan *R-square* dengan menggunakan PLS.

Tabel 6. Hasil Pengujian *Goodness of Fit*

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Kinerja Kualitas	0,347222	0,332639

Sumber: Olah data (2023)

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan nilai *adjusted R-Square* dari variabel Kinerja Kualitas sebesar 0,479; nilai tersebut artinya bahwa variabel kinerja kualitas dapat dijelaskan dengan variabel fokus pelanggan, fokus pemasok, integrasi rantai pasokan, dan kepemimpinan yang berkualitas sebesar 47,9% dan sisanya 52,1% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Predictive Relevance (Q-Square)

Predictive relevance merupakan suatu uji yang dilakukan dalam menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dengan menggunakan prosedur *blindfolding* dengan melihat pada nilai *Q-square*. Jika nilai *Q-square* > 0 maka dapat dikatakan memiliki nilai observasi yang baik, sedangkan jika nilai *Q-square* < 0 maka dapat dinyatakan nilai observasi tidak baik. *Q-square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Tabel 7. *Predictive Relevance (Q-Square)*

Variabel	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$	Keterangan
Kinerja Kualitas	0,254861	Memiliki nilai <i>predictive relevance</i>

Sumber: Olah data (2023)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Q-square* pada variabel dependen > 0. Dengan melihat pada nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki nilai observasi yang baik/bagus karena nilai *Q-square* > 0 (nol).

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis model hubungan struktural dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Pengujian model struktural dilakukan melalui uji hipotesis menggunakan *software* Smart-PLS 3.0. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis secara langsung adalah yang terdapat pada *output path coefficients*. Dasar yang digunakan untuk menguji hipotesis secara langsung adalah jika *p-value* < 0,05 (*significance level* = 5%), maka dinyatakan adanya pengaruh signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berikut penjelasan secara lengkap mengenai pengujian hipotesis:

Tabel 8. Pengujian Hipotesis

Variabel	<i>Original Sample</i> (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T-Statistik (O/STDEV)	<i>P-Values</i>
Fokus Pelanggan -> Kinerja Kualitas	0,195	0,194	0,095	2,052	0,041

Variabel	Original Sample (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T-Statistik (O/STDEV)	P-Values
Fokus Pemasok -> Kinerja Kualitas	0,185	0,187	0,081	2,282	0,023
Integrasi Rantai Pasokan -> Kinerja Kualitas	0,275	0,257	0,097	2,828	0,005
Kepemimpinan yang Berkualitas -> Kinerja Kualitas	0,211	0,228	0,106	1,990	0,047

Sumber: Olah data (2023)

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Fokus Pelanggan terhadap Kinerja Kualitas

Hasil pengujian hipotesis pertama yakni pengaruh fokus pelanggan terhadap kinerja kualitas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,195 nilai *p-values* sebesar 0,041 dan t-statistik sebesar 2,052. Nilai *p-values* 0,041 kurang dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 2,052 lebih dari dari t-tabel 1,960. Sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa “fokus pelanggan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kualitas” diterima.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan hubungan antara fokus pelanggan dan kualitas kinerja cenderung mendukung efek positif dari praktik yang berfokus pada pelanggan kualitas kinerja baik pada tingkat individu maupun agregat (Chen dan Paulraj, 2004). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaynak dan Hartley (2008), yang memberikan bukti bahwa ada hubungan langsung antara fokus pelanggan, manajemen kepemimpinan, QM pemasok dan kinerja kualitas, serta kebutuhan untuk implementasi QM sebagai sistem yang terintegrasi.

Pengaruh Fokus Pemasok terhadap Kinerja Kualitas

Hasil pengujian hipotesis kedua yakni pengaruh fokus pemasok terhadap kinerja kualitas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,185 nilai *p-values* sebesar 0,023 dan t-statistik sebesar 2.282. Nilai *p-values* 0,023 kurang dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 2,282 lebih tinggi dari dari t-tabel 1,960. Sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa “fokus pemasok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kualitas” diterima.

Literatur yang ada menunjukkan bahwa kualitas dan keterlibatan pemasok telah memiliki dampak positif, tetapi tidak selalu langsung berdampak terhadap kinerja operasional dan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Forker, Mendez dan Hershauer (1997) melaporkan bahwa pemasok relatif efisiensi memoderasi hubungan antara praktik QM dan kualitas kinerja. Sedangkan menurut Kaynak (2003) menunjukkan ada hubungan penting antara QM pemasok dalam QM yang efektif dalam mengimplementasi melalui hubungan langsungnya dengan desain dan proses produk/jasa pengelolaan. Baird, Hu dan Reeve (2011) menemukan bahwa sementara semua praktik QM adalah saling terkait, pemasok QM, manajemen proses, dan kualitas data dilaporkan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan kinerja operasional.

Pengaruh Integrasi Rantai Pasokan terhadap Kinerja Kualitas

Hasil pengujian hipotesis ketiga yakni pengaruh integrasi rantai pasokan terhadap kinerja kualitas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,275 nilai *p-values* sebesar 0,005 dan t-statistik

sebesar 2,828. Nilai *p-values* 0,005 kurang dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 2,828 lebih dari dari t-tabel 1,960. Sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa “integrasi rantai pasokan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kualitas” diterima.

Hubungan antara integrasi rantai pasokan dan bisnis dan operasional kinerja juga telah cukup mapan dalam literatur. Studi yang dilakukan oleh Rosenzweig, Roth dan Dean (2003) tentang pengaruh strategi integrasi pada kemampuan bersaing dan kinerja bisnis didukung pengaruh pasokan intensitas integrasi rantai pada kualitas produk dan keandalan pengiriman. Yeung (2008) melakukan studi tentang dampak organisasi manajemen pasokan strategis pada kualitas dan kinerja organisasi, menemukan bahwa integrasi rantai pasokan meningkat tepat dalam hal waktu pengiriman, mengurangi biaya operasional, dan akibatnya menyebabkan kepuasan pelanggan dan kinerja bisnis yang lebih baik.

Hal ini juga didukung dalam studi yang dilakukan Flynn, Huo dan Zhao (2010) mengungkapkan pasokan itu integrasi rantai terkait dengan kinerja operasional dan bisnis. Demikian pula dengan studi yang dilakukan Huo, Zhao dan Lai (2014) menunjukkan hasil tentang anteseden dan konsekuensi pasokan integrasi kualitas rantai menemukan bagaimana berbagai jenis integrasi kualitas rantai pasokan berhubungan dengan kinerja yang berhubungan dengan kualitas. Secara khusus, Huo, Zhao dan Lai (2014) menyoroti temuan terhadap integrasi kualitas internal sebagai sumber daya strategis inti untuk melakukan kualitas peningkatan.

Pengaruh Kepemimpinan yang Berkualitas terhadap Kinerja Kualitas

Hasil pengujian hipotesis keempat yakni pengaruh kepemimpinan yang berkualitas terhadap kinerja kualitas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,212 nilai *p-values* sebesar 0,047 dan t-statistik sebesar 1,990. Nilai *p-values* 0,047 kurang dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 1,990 lebih dari dari t-tabel 1,960. Sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa “kepemimpinan yang berkualitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kualitas” diterima.

Penelitian Rodgers dan Hunter (1991) menunjukkan bahwa ketika komitmen manajemen puncak terhadap tujuan kinerja tertentu tinggi, perusahaan mengalami peningkatan produktivitas rata-rata hingga 56%. Powell (1995) dalam penelitiannya menegaskan bahwa komitmen manajemen puncak terhadap kualitas secara signifikan mempengaruhi kinerja kualitas. Selain itu, menurut Ahire dan O’Shaughnessy (1998) menunjukkan bahwa komitmen manajemen puncak yang tinggi merupakan komitmen manajemen yang akan menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Samson dan Terziovski (1999), yang menemukan bahwa dari berbagai praktik QM, studi mereka mengkonfirmasi korelasi positif yang signifikan antara kepemimpinan dan fokus pelanggan terhadap kinerja kualitas.

Dampak Kinerja Keseluruhan dari Praktik SCQM terhadap Kinerja Kualitas

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,195 nilai *p-values* sebesar 0,041 dan t-statistik sebesar 2,052. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,185 nilai *p-values* sebesar 0,023 dan t-statistik sebesar 2,282. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,275 nilai *p-values* sebesar 0,005 dan t-statistik sebesar 2,828. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,212 nilai *p-values* sebesar 0,047 dan t-statistik sebesar 1,990. Nilai *p-values* yang menunjukkan kurang dari 0,05 dan nilai t-statistik menunjukkan angka lebih besar dari

t-tabel, maka hipotesis 1 sampai 4 diterima. Sehingga dampak kinerja keseluruhan dari praktik SCQM juga berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja kualitas.

Seperti yang ditunjukkan oleh tinjauan literatur yang ada, banyak diskusi tentang SCQM berdasarkan pemeriksaan dampak agregat dari praktik SCQM secara keseluruhan terhadap kinerja organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sila, Ebrahimpour dan Birkholz (2006) berkaitan dengan dampak praktik SCQM pada kinerja kualitas berpendapat bahwa SCQM implementasi (yaitu efek gabungan dari empat praktek SCQM pada kualitas kinerja) berhubungan positif dengan pencapaian kualitas kinerja yang unggul.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lin *et al.*, 2005; Azar, Kahnali dan Taghavi, 2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empat praktik SCQM yaitu fokus pelanggan, fokus pemasok, integrasi rantai pasokan, kepemimpinan yang berkualitas terhadap kualitas kinerja pada perusahaan. Sehingga praktik ini mendorong efisiensi yang ditunjukkan oleh peningkatan *profit* dari perusahaan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti meyakini dalam penelitian ini masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan. Disampaikan melalui keterbatasan penelitian berikut ini:

1. Penelitian hanya dilakukan pada sebagian industri kedai kopi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 100 responden, hal ini tentu saja kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya secara meluas.
2. Struktur *sample* yang diambil adalah organisasi yang beroperasi dalam sektor produksi kopi dan perdagangan dalam sektor ini memiliki spesifikasi tertentu yang mungkin mempengaruhi variabel penelitian.
3. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, adanya kemungkinan responden mengisi kuesioner tidak pada kondisi yang sebenarnya. Yaitu pada kebenaran jawaban yang didapat dari responden dan tidak disertai dengan wawancara untuk mendapatkan kesimpulan yang mungkin akan lebih valid dalam penelitian ini.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan, maka rekomendasi yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Kedai kopi direkomendasikan untuk melakukan investasi dalam hal pengembangan konsep rantai pasokan dan kinerja kualitas untuk mendorong perusahaan menjadi selangkah lebih maju daripada kompetitor. Mengingat fakta bahwa kinerja rantai pasokan merupakan dasar keunggulan kompetitif jangka panjang yang berkelanjutan, sehingga bisa dijadikan sebagai batu loncatan untuk posisi kompetitif di masa depan.
2. Dari hasil kuisisioner yang di dapat dari responden, diperlukan sebuah implementasi proses rantai pasokan yang baik dalam kegiatan operasional organisasi khususnya di perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja kualitas. Kaitanya pada penelitian ini para pelaku bisnis perlu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kinerja pada rantai pasokan. Hal ini didasarkan pada variabel yang ada dalam penelitian ini, selain itu dalam proses menjalankan *supply chain management* hendaknya terus dimaksimalkan guna meningkatkan kinerja kualitas dalam perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan kinerja organisasi menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sumber-sumber dari literatur atau jurnal dari penelitian terdahulu.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat menjadi faktor dalam mempengaruhi perubahan kinerja organisasi.
5. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambahkan teknik wawancara langsung pada responden, dengan demikian dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya dan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Fokus pelanggan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencapaian kinerja kualitas pada industri kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Fokus pemasok berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencapaian kinerja kualitas pada industri kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Integrasi rantai pasokan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencapaian kinerja kualitas pada industri kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Kualitas kepemimpinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencapaian kinerja kualitas pada industri kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. *Supply Chain Quality Management* (SCQM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pencapaian kinerja kualitas pada industri kedai kopi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, E.E. *et al.* (1997) "An international study of quality improvement approach and firm performance," *International Journal of Operations & Production Management*, 17(9), hal. 842–873. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/01443579710171190>.
- Adnyana, I.M.D.M. (2021) "Populasi dan Sampel," in T.S. Tambunan (ed.) *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA (CV. MEDIA SAINS INDONESIA), hal. 103–130.
- Ahire, S.L. dan O'Shaughnessy, K.C. (1998) "The role of top management commitment in quality management: an empirical analysis of the auto parts industry," *International Journal of Quality Science*, 3(1), hal. 5–37. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/13598539810196868>.
- Ariff, M.S.M. *et al.* (2013) "The Impacts of Service Quality and Customer Satisfaction on Customer Loyalty in Internet Banking," in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier Ltd., hal. 469–473. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.462>.
- Azar, A., Kahnali, R.A. dan Taghavi, A. (2010) "Relationship between supply chain quality management practices and their effects on organisational performance," *Singapore Management Review*, 32(1), hal. 45+. Tersedia pada:

- <https://link.gale.com/apps/doc/A215408843/AONE?u=anon~762164e6&sid=googleScholar&xid=444abb7c>.
- Baird, K., Hu, K.J. dan Reeve, R. (2011) “The relationships between organizational culture, total quality management practices and operational performance,” *International Journal of Operations & Production Management*, 31(7), hal. 789–814. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/01443571111144850>.
- Chen, I.J. dan Paulraj, A. (2004) “Towards a theory of supply chain management: the constructs and measurements,” *Journal of Operations Management*, 22(2), hal. 119–150. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.jom.2003.12.007>.
- Chin, T.A. *et al.* (2012) “Adoption of Supply Chain Management in SMEs,” in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Amsterdam: Elsevier Ltd., hal. 614–619. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.173>.
- Dubey, R. dan Singh, T. (2015) “Understanding complex relationship among JIT, lean behaviour, TQM and their antecedents using interpretive structural modelling and fuzzy MICMAC analysis,” *The TQM Journal*, 27(1), hal. 42–62. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/TQM-09-2013-0108>.
- Flynn, B.B., Huo, B. dan Zhao, X. (2010) “The impact of supply chain integration on performance: A contingency and configuration approach,” *Journal of Operations Management*, 28(1), hal. 58–71. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.jom.2009.06.001>.
- Flynn, B.B., Schroeder, R.G. dan Sakakibara, S. (1994) “A framework for quality management research and an associated measurement instrument,” *Journal of Operations Management*, 11(4), hal. 339–366. Tersedia pada: [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(97\)90004-8](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(97)90004-8).
- Forker, L.B., Mendez, D. dan Hershauer, J.C. (1997) “Total quality management in the supply chain: What is its impact on performance?,” *International Journal of Production Research*, 35(6), hal. 1681–1702. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/002075497195209>.
- He, Y. *et al.* (2016) “Supply chain coordination in quality improvement with reference effects,” *Journal of the Operational Research Society*, 67(9), hal. 1158–1168. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1057/jors.2016.10>.
- Hong, J. *et al.* (2020) “Supply chain quality management and firm performance in China’s food industry—the moderating role of social co-regulation,” *International Journal of Logistics Management*, The, 31(1), hal. 99–122. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/IJLM-05-2018-0124>.
- Huo, B., Zhao, X. dan Lai, F. (2014) “Supply Chain Quality Integration: Antecedents and Consequences,” *IEEE Transactions on Engineering Management*, 61(1), hal. 38–51. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1109/TEM.2013.2278543>.
- Kaynak, H. (2003) “The relationship between total quality management practices and their effects on firm performance,” *Journal of Operations Management*, 21(4), hal. 405–435. Tersedia pada: [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(03\)00004-4](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(03)00004-4).
- Kaynak, H. dan Hartley, J.L. (2008) “A replication and extension of quality management into

- the supply chain,” *Journal of Operations Management*, 26(4), hal. 468–489. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.jom.2007.06.002>.
- Kotler, P. dan Armstrong, G. (2014) *Principles of Marketing*. 15 ed. Essex: Pearson Education Limited.
- Kotler, P. dan Keller, K.L. (2016) *Marketing Management*. 15 ed. London: Pearson Education Limited.
- Leuschner Rudolf, Rogers, D.S. dan Charvet, F.F. (2013) “A Meta-Analysis of Supply Chain Integration and Firm Performance,” *Journal of Supply Chain Management*, 49(2), hal. 34–57. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1111/jscm.12013>.
- Lin, C. *et al.* (2005) “A structural equation model of supply chain quality management and organizational performance,” *International Journal of Production Economics*, 96(3), hal. 355–365. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2004.05.009>.
- Liu, G. (2018) “The Impact of Supply Chain Relationship on Food Quality,” *Procedia Computer Science*, 131, hal. 860–865. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.04.286>.
- McShane, S.L. dan Von Glinow, M.A. (2010) *Organizational Behavior: Emerging Knowledge and Practice for the Real World*. 5 ed. New York: McGraw-Hill.
- Pandangan Jogja (2022) *Ada 3.000 Kedai Kopi di Seluruh Yogya, Terpadat di Indonesia, Pandangan Jogja*. Tersedia pada: <https://kumparan.com/pandangan-jogja/ada-3-000-kedai-kopi-di-seluruh-yogya-terpadat-di-indonesia-1ympBAlgDYG> (Diakses: 3 September 2022).
- Parmigiani, A., Klassen, R.D. dan Russo, M. V (2011) “Efficiency meets accountability: Performance implications of supply chain configuration, control, and capabilities,” *Journal of Operations Management*, 29(3), hal. 212–223. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.jom.2011.01.001>.
- Powell, T.C. (1995) “Total quality management as competitive advantage: A review and empirical study,” *Strategic Management Journal*, 16(1), hal. 15–37. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1002/smj.4250160105>.
- Rodgers, R. dan Hunter, J.E. (1991) “Impact of management by objectives on organizational productivity,” *Journal of Applied Psychology*, 76(2), hal. 322–336. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1037/0021-9010.76.2.322>.
- Rosenzweig, E.D., Roth, A. V dan Dean, J.W. (2003) “The influence of an integration strategy on competitive capabilities and business performance: An exploratory study of consumer products manufacturers,” *Journal of Operations Management*, 21(4), hal. 437–456. Tersedia pada: [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(03\)00037-8](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(03)00037-8).
- Samson, D. dan Terziovski, M. (1999) “The Relationship Between Total Quality Management of Practices and Operational Performance,” *Journal of Operations Management*, 17(4), hal. 393–409. Tersedia pada: [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(98\)00046-1](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(98)00046-1).
- Shafiq, A. *et al.* (2017) “Exploring the implications of supply risk on sustainability performance,” *International Journal of Operations & Production Management*, 37(10), hal.

- 1386–1407. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/IJOPM-01-2016-0029>.
- Sila, I., Ebrahimpour, M. dan Birkholz, C. (2006) “Quality in supply chains: an empirical analysis,” *Supply Chain Management: An International Journal*, 11(6), hal. 491–502. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/13598540610703882>.
- Soares, A., Soltani, E. dan Liao, Y.-Y. (2017) “The influence of supply chain quality management practices on quality performance: an empirical investigation,” *Supply Chain Management: An International Journal*, 22(2), hal. 122–144. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/SCM-08-2016-0286>.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sun, H. dan Ni, W. (2012) “The impact of upstream supply and downstream demand integration on quality management and quality performance,” *International Journal of Quality & Reliability Management*, 29(8), hal. 872–890. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/02656711211270342>.
- Yeung, A.C.L. (2008) “Strategic supply management, quality initiatives, and organizational performance,” *Journal of Operations Management*, 26(4), hal. 490–502. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.jom.2007.06.004>.
- Zeng, J., Phan, C.A. dan Matsui, Y. (2013) “Supply chain quality management practices and performance: An empirical study,” *Operations Management Research*, 6(1), hal. 19–31. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/s12063-012-0074-x>.
- Zhang, L. *et al.* (2011) “A few measures for ensuring supply chain quality,” *International Journal of Production Research*, 49(1), hal. 87–97. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/00207543.2010.508965>.
- Zu, X. dan Kaynak, H. (2012) “An agency theory perspective on supply chain quality management,” *International Journal of Operations & Production Management*, 32(4), hal. 423–446. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/01443571211223086>.